

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR SEMIOTIKA PADA BANGUNAN AUDITORIUM UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Asta Juliarman Hatta¹⁾, Dara Fitriani²⁾, Febiyani Nuralifa Paneo³⁾

^{1,2,3}Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Negeri Gorontalo

Email: astajuliarmanhatta@ung.ac.id¹⁾

Asal Negara: Indonesia

ABSTRAK

Semiotika dalam arsitektur merupakan bahasa simbol yang memberi dan memahami informasi kepada pengamat lewat bentuk-bentuk dan pesan tertentu. Hal yang melatarbelakangi pentingnya kajian ini adalah proses pemaknaan sebuah bangunan yang ingin disampaikan, setidaknya akan mampu dihayati oleh masyarakat umum dan pengamat bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan tanda berdasarkan semiotika Pierce: ikon, indeks dan simbol pada bangunan Auditorium Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu dengan mengamati fenomena secara lebih rinci tentang keadaan bangunan Auditorium UNG yang dianggap sebagai tanda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Auditorium UNG termasuk yang menerapkan konsep Arsitektur Semiotika dengan klasifikasi berdasarkan Ikon, Indeks, dan Simbol yang terdapat pada 7 aspek bangunan auditorium yaitu pada bentuk bangunan, ornamen dan elemen arsitektural, pintu masuk, tangga, warna, atap, dan interior. Penerapan tanda Ikon terdapat pada ornamen fasad bangunan dan roaster. Penerapan tanda indeks terdapat pada bentuk bangunan, atap, dan plafon pada interior bangunan. Penerapan tanda simbol terdapat pada pintu masuk, tangga, warna, dan panggung auditorium.

Kata kunci: Semiotika; Tanda; Ikon; Indeks; Simbol

ABSTRACT

This study discusses the application of semiotic architecture to auditorium buildings. Semiotics in architecture is a language of symbols that gives and understands information to observers through certain forms and messages. The background to the importance of this study is the process of interpreting a building to be conveyed, at least it will be able to be understood by the general public and building observers. This study aims to find out how the application of signs based on Pierce's semiotics: icons, indexes and symbols in the Auditorium building of Universitas Negeri Gorontalo (UNG). The method used is descriptive qualitative, namely by observing the phenomenon in more detail about the condition of the UNG Auditorium building which is considered as a sign. The results of this study indicate that the UNG Auditorium applies the concept of Semiotic Architecture with a classification based on Icons, Indexes, and Symbols found in 7 aspects of the auditorium building, namely building forms, ornaments and architectural elements, entrances, stairs, colors, roofs, and interiors. The application of the Icon sign is found in the ornaments on the facade of the building and the roaster. The application of index marks is found in the shape of buildings, roofs and ceilings in the interior of buildings. The application of symbols is found at the entrance, stairs, colors, and the auditorium stage.

Keywords: Semiotics; Signs; Icons; Indices; Symbols

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan karya arsitektur, konsep semiotika mulai banyak diterapkan oleh arsitek pada bangunannya yang bertujuan agar masyarakat awam bisa memahami karyanya dengan cara menyampaikan pesan dalam bentuk bangunan, baik gagasan ideologi atau pesan yang terbentuk dari berbagai elemen arsitektur bangunannya sehingga membentuk suatu tanda di dalamnya.

Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani 'semeion' yang berarti Tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu mengagantikan suatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980). Bidang-bidang yang terlibat dalam semiotika cukup luas, mencakup dunia manusia, binatang, dan benda-benda. Istilah semiotika diperkenalkan pertama kali dalam dunia filsafat pada abad ke 17 oleh John Lock. Orang pertamayang mempelajari semiotika adalah Charles Sanders Pierce (1839-1914). Oleh karena itu Pierce disebut juga sebagai perintis ilmu ini, akan tetapi pemikirannya baru dikenal lebih luas pada sekitar tahun 1930-an (Dharma A, 2016). Pierce mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna (Morrisan, 2009:28).

Dalam kajian komunikasi, pusat perhatian semiotika adalah menggali makna makna tersembunyi di balik penggunaan simbol-simbol yang lantas dianalogikan sebagai teks atau bahasa (Sasmita, 2017).

Auditorium berasal dari kata audiens (penonton/ penikmat) dan rium (tempat), sehingga auditorium dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya penonton untuk menyaksikan suatu acara tertentu (Mediastika, 2005). dan fungsi Auditorium menurut Doelle (1985:5), adalah sebagai tempat untuk menyaksikan dan mendengarkan suatu pertunjukan berupa theater, ruang kuliah, gereja, ruang konser, atau gedung bioskop (Rahdini dkk, 2014). Auditorium Universitas Negeri Gorontalo (UNG) adalah bangunan yang akandianalisa. Dalam merancang auditorium ini, penerapan konsep arsitektur semiotika dapat membantu untuk menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan bermakna bagi pengguna bangunan. Dalam penerapan konsep arsitektur semiotika pada bangunan auditorium UNG, arsitek dapat mempertimbangkan penggunaan simbol dan tanda-tanda yang relevan dengan fungsi auditorium sebagai ruang pertunjukan dan tempat berkumpulnya orang. Misalnya, penempatan logo universitas atau nama auditorium pada fasad bangunan dapat menjadi tanda identitas bangunan dan universitas.

Selain itu, penerapan konsep arsitektur semiotikajuga dapat memperkaya pengalaman ruang dan bangunan melalui penggunaan simbol dan tanda-tanda yang relevan dengan budaya dan konteks lokal. Misalnya, penggunaan motif-motif etnis Gorontalo pada elemen arsitektur seperti dinding, plafon, atau

pencahayaan, dapat menjadi simbol yang merujuk pada identitas budaya Gorontalo dan memberikan nuansa lokal pada auditorium.

Dengan penerapan konsep arsitektur semiotika pada bangunan auditorium UNG, diharapkan pengguna atau pemirsa dapat merasakan pengalaman yang lebih kaya dan bermakna dalam memahami dan menggunakan bangunan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan tipe penelitian kualitatif dan deskriptif yaitu penelitian dengan mengamati fenomena secara lebih rinci tentang suatu keadaan. Dalam melakukan penelitian akan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: tahap pengambilan data, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penarikan kesimpulan. Jenis penelitian ini juga merupakan jenis penelitian dengan sistem melihat fakta-fakta maupun ilustrasi suatu keadaan yang ada dan kemudian dianalisa dengan mendeskripsikan serta mengidentifikasi setiap aspek yang ada (Subandi, 2011).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*Case Consider*). Metode *case consider* adalah suatu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mempelajari secara mendalam satu atau beberapa kasus yang representative. Metode ini pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan catatan. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema atau pola tertentu yang muncul dari kasus yang diteliti. Peneliti kemudian menganalisis dan menginterpretasi data untuk membuat kesimpulan tentang kasus yang diteliti (gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Auditorium Kampus 1 Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo. Penelitian yang dilakukan yaitu mengkaji mengenai bentuk bangunan Auditorium UNG berdasarkan konsep arsitektur semiotika. Analisis penelitian ini dilakukan melalui teori observasi dan observasi semiotik Tanda Indeks secara berjenjang lingkupnya, mulai dari lingkup lingkungan, lingkup tapak bangunan, dan lingkup

bangunan bagian luar maupun dalam (Sanders, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan secara langsung didapatkan hasil dan pembahasan mengenai tanda-tanda yang muncul pada bangunan Auditorium UNG. Tanda semiotika tersebut berupa Indeks, Ikon dan Simbol yang merupakan klasifikasi tanda menurut Pierce berdasarkan objeknya. Pengertian klasifikasi tanda berdasarkan objeknya menurut Pierce yaitu :

3.1 Indeks

Tanda yang memiliki hubungan kausal atau fisik dengan objek yang mewakilinya. Hubungan ini bersifat alami atau terjadi secara alamiah. Indeks cenderung lebih langsung dan berhubungan erat dengan objek yang diferensikan. Mereka tidak bergantung pada konvensi budaya atau kesepakatan sosial. Contoh indeks adalah asap yang menunjukkan keberadaan api, bercak darah yang menunjukkan adanya luka, atau bekas kaki yang menunjukkan jejak seseorang.

3.2 Ikon

Tanda yang memiliki kesamaan bentuk atau sifat visual dengan objek yang mewakilinya. Ikon cenderung mengandung elemen representatif yang dihubungkan dengan objek yang direferensikan. Mereka memiliki keterkaitan visual atau fisik yang lebih terlihat. Contoh ikon adalah gambar peta yang mewakili wilayah tertentu, gambar manusia yang menggambarkan wujud manusia, atau simbol mata yang melambangkan penglihatan.

3.3 Simbol

Tanda yang memiliki hubungan konvensional atau kesepakatan sosial dengan objek yang direpresentasikan. Hubungan ini didasarkan pada aturan atau kesepakatan budaya yang telah diadopsi oleh masyarakat. Makna simbol bergantung pada konvensi dan pemahaman bersama dalam suatu kelompok atau masyarakat. Contoh simbol adalah huruf, angka, bendera nasional, atau lambang keagamaan. Batasan antara ketiga konsep ini tidak selalu tegas sehingga beberapa tanda dapat memiliki elemen dari dua atau ketiga konsep ini sekaligus. Namun, perbedaan dasar dalam semiotika adalah bahwa indeks memiliki hubungan fisik, ikon memiliki kesamaan bentuk, dan simbol memiliki hubungan konvensional atau kesepakatan sosial.

Berikut ini adalah hasil analisa tanda semiotika yang terdapat pada aspek bangunan Auditorium Universitas Negeri Gorontalo:

3.4 Bentuk Bangunan

Penerapan tanda indeks pada bangunan terlihat pada bentuk bangunan yang volume bangunan terbilang cukup besar. Indeks bangunan auditorium ini juga terlihat pada lingkungan yang ada di sekitar bangunan yaitu adanya halaman yang luas dan tidak ada bangunan di sekitar yang ukurannya menyerupai. Hal ini tentu yang menarik perhatian setiap pengunjung yang datang terlebih setiap studi

kasus mempunyai bentuk tapak dengan konsep masing-masing yang menarik perhatian pula. Bentuk massa bangunan yang besar dengan bentuk tapak yang menarik perhatian, membuat munculnya tanda-tanda indeks pada gedung pertunjukan/auditorium.



Gambar 2. Tampak depan gedung Auditorium UNG.

3.5 Ornamen dan Elemen Arsitektural

Fasad pada bangunan auditorium memiliki bentuk seperti separuh bola, atau seperti kerucut yang permukaannya melengkung keluar yang bisa disamakan dengan bentuk kubah atau bisa juga disamakan dengan bentuk mahkota pria atau biasa disebut sebagai "Makuta". Makuta yaitu hiasan kepala untuk pengantin pria yang menggunakan adat Gorontalo (Hariana, 2017).



Gambar 3. Analisis Bentuk Semiotika

Bentuk ini juga ditemukan pada Logo UNG yang berwarna hitam dengan hiasan kuning emas melambangkan kebudayaan, keteguhan dan kejayaan suatu martabat (Wijaya, 2020). Bentuk ini juga ditemukan di beberapa Gedung lain yang berada di Kampus 1 UNG seperti Gedung Fakultas Ilmu Sosial, Gedung Jurusan Ilmu Komunikasi, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan penerapan semiotika dari Pierce berdasarkan objeknya yaitu ikon. Ikon Adalah tanda yang menyerupai obyek (benda) yang diwakilinya atau tanda yang menggunakan kesamaan ciri-ciri dengan yang dimaksudkan (Suprapti, 2017).



Gambar 4. Analisis Semiotika pada Lubang Sirkulasi

Tanda ikon juga dapat dilihat pada dinding bangunan yang memiliki bukaan berupa roaster pada bagian atas bangunan dengan motif yang menyerupai motif karawo, yaitu kerajinan khas gorontalo. Roaster ini mirip dengan motif karawo pinang jenis motif ini dianggap sebagai pola asli tekstil sulaman Karawo. Arti dari motif ini adalah seseorang yang berpikiran lurus, protektif, perfeksionis, dan

memiliki karakter pejuang (UNG, 2013).

3.6 Pintu Masuk

Tanda simbol pada bangunan ditunjukkan pada bagian tengah bangunan yang disimbolkan sebagai pintu masuk bangunan auditorium. Posisi pintu menghadap ke arah jalan dan warna dinding pada pintu masuk dibedakan dengan warna dinding lainnya sehingga pengunjung bisa langsung mengetahui keberadaan pintu masuk tersebut.



Gambar 5. Pintu masuk gedung Auditorium UNG

3.7 Tangga

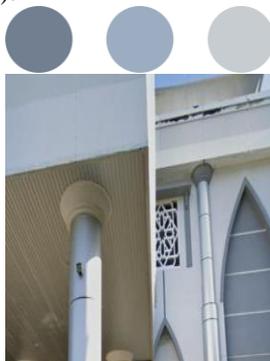
Tanda simbol pada bangunan juga ditunjukkan pada tangga yang bisa dilihat jelas terletak pada kiri dan kanan bangunan. Tangga ini disimbolkan sebagai jalur transportasi vertikal apabila akan naik ke lantai 2. Tangga ini berada di tampak samping kanan, kiri, dan depan bangunan. Total tangga sebanyak 4 tangga.



Gambar 6. Tangga Auditorium UNG

3.8 Warna

Warna bangunan merupakan simbol modern dan minimalis karena didominasi dengan kombinasi warna abu-abu, Warna abu-abu yang memiliki sifat positif elegan (berselera tinggi), rendah hati, penghargaan, stabilitas, kualitas tinggi, keabadian dan bijaksana, sedangkan untuk sifat negatif yaitu keragu-raguan tidak dapat membedakan mana yang lebih penting dan mana yang kurang penting. Karena sifatnya yang netral warna abu-abu sering dilambangkan sebagai penengah dalam pertentangan (Tyas, 2013).



Gambar 7. Analisis warna pada gedung

3.9 Atap

Bentuk atap pada bangunan auditorium merupakan tanda indeks karane terlihat seperti membuka ke atas dengan menggunakan material pvc. Model atap ini membuat bangunan terlihat megahserta menandakan bahwa bangunan tersebut besar dan bisa menampung banyak pengunjung.



Gambar 8. Bentuk atap gedung

3.10 Interior

Plafon di bagian dalam bangunan merupakan tanda indeks karena terlihat megah oleh banyaknya lampu dan desain yang dibuat melengkung di bagian tengah. Auditorium membutuhkan banyak lampu karena ruang indoor tersebut cukup besar sehingga penerangan dari lampu sangat di dibutuhkan untuk memperjelas saat adanya pertunjukkan atau acara yang diselenggarakan.



Gambar 9. Tampak interior gedung



Gambar 10. Simbol di area panggung

Tanda simbol terlihat pada panggung auditorium. Panggung yang terletak di bagian tengah interior bangunan dan dindingnya menonjol ke dalam sehingga menunjukkan area panggung pertunjukkan.

Tabel 1. Perbandingan Aspek Semiotika

Aspek Semiotika	Jenis Semiotika	Tanda Semiotika
Bentuk Bangunan	Indeks	Bentuk massa bangunan yang besar dengan bentuk tapak yang menarik perhatian, membuat munculnya tanda-tanda indeks pada gedung pertunjukan/ auditorium.
Ornamen dan Elemen Arsitektural	Ikon	Gambar <i>Makuta</i> pada logo UNG diterapkan pada fasad bangunan.
	Ikon	Motif <i>Karawo</i> yaitu kerajinan khas Gorontalo diterapkan pada bukaan bangunan berupa roaster.
Pintu Masuk	Simbol	Berada di tengah bangunan sehingga disimbolkan sebagai pintu masuk.
Tangga	Simbol	Tangga bisa dilihat jelas dari luar bangunan dan disimbolkan sebagai jalur transportasi vertikal apabila akan naik ke lantai 2.
Warna	Simbol	Warna bangunan didominasi dengan kombinasi warna abu-abu, yang artinya warna kompromi, bisa dramatis, misterius dan bebas.
Atap	Indeks	Bentuk atap besar dan membuka ke atas menandakan bangunan tersebut megah dan bisa menampung banyak orang.
Interior	Indeks	Plafon dibentuk melengkung dan

terdapat banyak lampu karena ruangan auditorium sangat besar sehingga membutuhkan penerangan yang besar.

Simbol
Panggung yang terletak di bagian tengah interior bangunan dan dindingnya menonjol ke dalam sehingga menunjukkan area panggung pertunjukkan.

4. KESIMPULAN

Penerapan arsitektur semiotika pada bangunan Auditorium UNG yang didapatkan dari hasilanalisa sebelumnya yaitu dapat disimpulkan bahwa terdapat penerapan tanda semiotika berupa indeks, ikon, dan simbol pada bangunan. Tanda indeks terlihat pada bentuk massa bangunan dan atap bangunan, tanda ikon terlihat pada fasad bangunan yang diambil dari bentuk *karawo* dan *makuta*, dan tanda simbol yang terlihat pada pintu masuk, tangga, dan warna bangunan yang disesuaikan dengan fungsinya. Penerapan tanda semiotika ini membantu pengguna untuk memahami pesan dan identitas bangunan serta memperkaya pengalaman ruang dan bangunan melalui penggunaan simbol dan tanda-tanda yang relevan dengan budaya dan konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Dharma A. 2016. Semiotika Dalam Arsitektur.
 Sasmita U. 2017. Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).
 Rahdini N, Dwiyanto A. 2014. Auditorium Universitas Diponegoro. Imaji (3):219–26.
 Umrati, Wijaya H. 2020. Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Sekol Tinggi Teol Jaffray [Internet].
 Prihatsanti U, Suryanto S, Hendriani W. 2018. Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi.
 Semiotika K, Sanders C, Pitung S. 2022. Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Rumah Si Pitung.
 Hariana, Simatupang GRLL, Haryono T. 2017. Modifikasi Busana Pengantin Perempuan Masyarakat Gorontalo yang dikenakan pada Malam Pertunangan. Kaji Seni 04(01):36–51.
 WIJAYA W. 2020. Hakikat Kematian Menurut Pandangan Kejawaen [Internet]. Available

from:

http://repository.radenfatah.ac.id/22596/1/WIJAYA-HAKIKAT_KEMATIAN-FIX_CETAK.pdf

- Suprapti IA. 2017. Tugas Mata Kuliah: Analisis Semiotika Tugu Muda Sebagai Ikon Kota Semarang Tim Dosen: Dr . Eko Punto Oleh: Kristiani Budi Lestari BAB I. 2017;0–15.
- UNG (Universitas Negeri Gorontalo). 2013 Laporan Tahunan Penelitian Hibah Bersaing Klasifikasi Karakter Pengguna Karawo Untuk Rekomendasi Motif Berbasis Budaya Gorontalo Menggunakan Algoritma NaiveBayes.
- Tyas FY. 2013. Analisis Semiotika Motif Batik Khas Samarinda. eJournal Ilmu Komun [Internet]. 1(4):328–39. Available from: [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/JURNAL_\(Fitri Yaning Tyas -0902055104\) \(11-30-13-05-15-40\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/JURNAL_(Fitri_Yaning_Tyas_-0902055104)_11-30-13-05-15-40).pdf)